

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global, sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan, yaitu *International Conference on Population and Development (ICPD)* di Kairo, Mesir tahun 1994. dalam konferensi tersebut disepakati perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pengendalian populasi dengan keluarga berencana menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi.

World Health Organization (1997) telah menyepakati bahwa definisi kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya.

Upaya pemerintah dalam menindaklanjuti kesepakatan World Health Organization (1999) untuk menciptakan suatu keadaan kesehatan reproduksi di Indonesia secara optimal sampai saat ini belum seperti yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi bila dibandingkan dengan Negara-negara di ASEAN. Pada tahun 1994 AKI di Indonesia adalah 390 per 100.000 kelahiran hidup, penurunan AKI sangat lambat yaitu menjadi 373 per 100.000 pada tahun 1997. Pada tahun 2000, ditargetkan

menjadi 225 per 100.000 kelahiran hidup belum berhasil (Wiknjosastro, 2002). Mengingat pentingnya meningkatkan kesehatan ibu dan bayi baru lahir, pemerintah telah mencanangkan Gerakan Nasional Kehamilan yang Aman atau *Making Pregnancy Safer (MPS)* sebagai strategi Pembangunan Kesehatan Masyarakat menuju Indonesia sehat 2010 pada tanggal 12 Oktober 2000, sebagai bagian dari program *Safe Motherhood*. Tujuannya yaitu melindungi hak reproduksi dan hak asasi manusia dengan mengurangi beban kesakitan, kecacatan dan kematian yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Penyebab utama kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan, infeksi, eklampsi, partus lama (Depkes, 1998). Masalah kematian ibu merupakan masalah yang kompleks, hal ini dipengaruhi oleh derajat kesehatan, termasuk status kesehatan reproduksi dan status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan. Selain itu, juga berkaitan erat dengan masalah sosial budaya, ekonomi, tradisi dan kepercayaan masyarakat, keadaan geografis, status wanita serta tingkat pendidikan masyarakat (Azwar, 2001).

Kehamilan dan persalinan merupakan proses alami bagi kaum perempuan, namun tidak bebas dari resiko. Meskipun telah banyak kemajuan di bidang kebidanan modern, persalinan vaginal tetap merupakan peristiwa traumatik terutama terhadap perineum maternal. Salah satu prosedur yang dianggap dapat mengurangi trauma tersebut adalah episiotomi.

Episiotomi merupakan tindakan yang paling sering dilakukan dalam kebidanan, alasannya adalah tindakan episiotomi akan menggantikan laserasi kasar yang sering terjadi pada insisi bedah yang lurus dan rapi. Luka insisi ini akan lebih mudah pulih dan sembuh lebih baik dari pada robekan.

Baru-baru ini keuntungan episiotomi telah dipertanyakan oleh beberapa ahli kebidanan. Gass dkk (1986) menganjurkan episiotomi rutin dievaluasi kembali karena kemungkinan berhubungan dengan meningkatnya insidensi robekan sfingter ani dan rektum. Salah satu studi dari 241 persalinan di Rumah Sakit di Eropa pada primigravida menunjukkan bahwa proporsi dari laserasi perineum yang paling rendah (0,9%) pada wanita tanpa episiotomi, paling besar (27%) pada wanita dengan episiotomi (Panhar, 2003).

Episiotomi dapat dilakukan jika terdapat indikasi kuat (Wiknjastro, 2002). Apabila episiotomi dilakukan tanpa indikasi kuat dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan seperti perdarahan, infeksi, hematoma (Woolley, 2001). Perdarahan hebat bisa saja tidak terhindarkan apabila waktu pengguntingan tidak tepat dan infeksi juga dapat diakibatkan oleh proses penjahitan yang tidak benar (jumlah jahitan terlalu banyak dan rapat dapat menimbulkan infeksi).

Dalam dua dekade ini terdapat bukti yang bertentangan. Meskipun demikian kebanyakan dokter, bidan dan perawat masih berpegangan pada penggunaan episiotomi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Desember 2005 di wilayah Puskesmas Selomerto, Rumah Bersalin dan Praktik Bidan di Kecamatan Selomerto Wonosobo, peneliti memperoleh data

yaitu terdapat 30 persalinan setiap bulan, dan dalam 3 bulan terakhir terdapat 30 kelahiran dengan episiotomi. 25 dari 30 yang mengalami episiotomi terjadi pada primigravida. Jenis episiotomi yang dilakukan yaitu mediolateralis dan penyembuhan luka episiotomi sebesar 80% sembuh dengan baik, 20% mengalami penyembuhan yang kurang baik. Angka tersebut semakin memperluas kemungkinan terjadinya kecacatan (*morbiditas*) dialami oleh wanita dalam hak memperoleh kesehatan reproduksi. Meskipun tidak secara langsung, episiotomi merupakan kontribusi substansial terhadap kematian maternal.

Masa pasca persalinan, terutama bagi seorang ibu merupakan masa-masa yang membahagiakan sekaligus penuh dengan stres. Stres yang dialami ibu postpartum biasanya berkaitan dengan masalah penyesuaian diri baik secara fisik maupun psikologis. Episiotomi yang terjadi pada ibu postpartum dapat menimbulkan stres, karena berhubungan dengan kesakitan pada fisiknya. Stres dapat mempengaruhi keadaan emosi seseorang (Cox dan Ferguson, cit Oktavia, L., Basri, A, 2001). Oleh karena itu, ibu postpartum akan sangat rentan terhadap gangguan emosional.

Beragamnya masalah yang dihadapi ibu postpartum, maka pada saat-saat seperti ini sangat dibutuhkan bantuan dan dukungan untuk meringankan beban stres mereka (Sarafino, 1990). Selain itu, ibu postpartum harus melakukan suatu strategi untuk mengatasi stres akibat dari persalinan, yaitu menghadapi keadaan pasca episiotomi dan mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang akan terjadi. Lazarus dan Folkman (cit Hapsari, 2004) menyebutkan strategi tersebut

sebagai strategi koping, yaitu suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kemampuan pada diri seseorang dan memiliki komponen terbesar berupa stressor.

Strategi koping harus dilakukan oleh ibu postpartum untuk menghindari terjadinya gangguan emosional yang lebih berat, karena dengan strategi koping diharapkan ibu postpartum dengan episiotomi dapat merubah masalah yang menyebabkan stres dan dapat mengatur respon emosional terhadap masalah (Cohen dan Lazarus, cit Sarafino 1990).

Episiotomi merupakan salah satu stressor pasca persalinan yang akan menyebabkan kecemasan dan kesakitan pada ibu postpartum. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh strategi koping terhadap tindakan episiotomi ditinjau dari penyembuhan luka episiotomi pada ibu postpartum di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana Pengaruh Strategi Koping Terhadap Tindakan Episiotomi Ditinjau Dari Penyembuhan Luka Episiotomi Pada Ibu Postpartum di Kecamatan Selomerto, Wonosobo?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh strategi koping ibu postpartum terhadap tindakan episiotomi ditinjau dari penyembuhan luka episiotomi di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui strategi koping yang dilakukan ibu postpartum menghadapi tindakan episiotomi pasca persalinan di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.
- b. Untuk mengetahui bentuk strategi koping yang digunakan ibu postpartum pasca episiotomi di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penyembuhan luka episiotomi pada ibu postpartum di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Responden**

Berdasarkan penelitian ini diharapkan ibu postpartum dengan tindakan episiotomi dapat melakukan strategi koping, sehingga penyembuhan luka episiotomi akan baik dan gangguan emosi yang lebih berat dapat dihindari.

## 2. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan atau Dokter)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada dokter maupun bidan untuk tidak melakukan tindakan episiotomi kecuali atas indikasi, sehingga stressor yang terjadi pada ibu postpartum dapat dikurangi.

## 3. Bagi Praktik Keperawatan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada praktik keperawatan untuk memberikan informasi dan membimbing pelaksanaan strategi koping yang efektif pada klien episiotomi.

## 4. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini sebagai informasi atau sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang tertarik dengan masalah tersebut.

## E. Ruang Lingkup

### 1. Materi

Banyak stressor yang terjadi pasca persalinan, penelitian dibatasi pada strategi koping dan pengaruhnya terhadap tindakan episiotomi ditinjau dari penyembuhan luka episiotomi pada ibu postpartum.

### 2. Responden

Subyek penelitian ini adalah klien postpartum yang mengalami episiotomi di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.

### 3. Lokasi dan waktu

Penelitian dilakukan di Kecamatan Selomerto, Wonosobo. Peneliti mengambil tempat ini karena ingin mengetahui strategi koping yang digunakan oleh ibu postpartum dengan tindakan episiotomi di Kecamatan Selomerto.

### F. Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian tentang Pengaruh strategi koping terhadap tindakan episiotomi ditinjau dari penyembuhan luka episiotomi pada ibu postpartum di Kecamatan Selomerto, Wonosobo. Namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

Hapsari (2004) tentang Hubungan Dukungan Sosial dan Strategi Koping Dengan Rasa Nyeri Pada Penderita Osteoarthritis. Diperoleh hasil penelitian yaitu terjadi korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan strategi koping dengan rasa nyeri pada penderita osteoarthritis. Semakin tinggi dukungan sosial dan strategi koping yang dimiliki, maka semakin rendah rasa nyeri yang dialami oleh penderita osteoarthritis atau sebaliknya. Keadaan ini dapat diketahui dari koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,460 ;  $p = 0,012$  yang berarti  $p < 0,050$ . terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan nyeri pada penderita osteoarthritis. Hal ini diketahui dari koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,401 ;  $p = 0,050$  yang berarti  $p < 0,010$ .

Persamaan karya tulis ini dengan karya tulis tersebut adalah strategi koping yang digunakan sebagai salah satu cara dalam menghadapi stressor yang berupa kesakitan pada fisiknya.

Perbedaan karya tulis ini dengan karya tulis tersebut adalah bahwa pada penelitian ini respondennya adalah ibu postpartum dan tempat penelitian ini berbeda dari karya tulis sebelumnya, karena peneliti mengambil tempat di Kecamatan Selomerto, Wonosobo.